

Konteks Pengungkapan Sastra Lisan Gelong Tondok Ditinjau dari Kajian Antropolinguistik

Maryelse Gres¹, Nensilianti², Mahmudah³

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar¹²³

Email : maryelsegres@gmail.com¹

Abstrak. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat dan memfokuskan kaidah atau nilai dalam sastra lisan Toraja gelong tondok. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi, dan juga studi pustaka. Kriteria informan ditentukan oleh peneliti yaitu tetua adat yang ahli dalam sastra lisan Toraja dan pernah terjun langsung di lapangan sebagai penutur gelong tondok. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini bahwa sastra lisan gelong tondok yang pada mulanya murni sebuah tradisi yang tercipta karena masyarakat belum mengenal agama kini banyak mengalami perubahan sejak masuknya agama di Toraja. Hal tersebut menjadi sebuah bukti salah satu hegemoni agama pada sebuah tradisi. Sebuah tradisi yang pada mulanya sangat disakralkan kini beberapa dari tradisi di Toraja menjadi pengetahuan umum namun tetap dihargai keberadaan dan di jaga kelestariannya. Salah satu bentuk kesakralan yang mulai pudar dapat di lihat pada konteks situasi yang kini tidak lagi sepenuhnya melihat waktu-waktu baik untuk melakukan tradisi tersebut.

<https://ojs.unm.ac.id/societies/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Budaya tidak sebatas selang pandang pada apa yang dilihat seperti peninggalan sejarah, aksesoris khas sebuah daerah bahkan bangunan unik dari daerah tertentu. Melainkan, budaya merupakan gambaran, tingkah laku seluruh hidup dan penghidupan manusia. Hal ini berkenaan dengan bahasa yang merupakan hasil dari sebuah kebudayaan. Melalui bahasa kebudayaan seseorang dapat diketahui. Terlepas dari itu, semua sastra memunyai peran yang lebih penting dalam sebuah kehidupan manusia yang berbudaya karena sastra menggunakan bahasa. Sementara bahasa memiliki kemampuan untuk memperkenalkan budaya kepada manusia baik melalui lisan maupun tulisan.

Sebagai salah satu wujud dari kebudayaan, sastra lisan berkembang baik dan dijaga kelestariannya dari generasi ke generasi oleh masyarakat pendukungnya. Sastra lisan adalah gambaran keadaan, kedudukan, tadisi dan kepercayaan bagi masyarakat pendukungnya. Berbeda dari folklor lainnya, sastra lisan memiliki keunikan tersendiri didalamnya. Dalam sebuah sastra lisan tidak hanya meliputi makna simbolis, kegunaan, serta nilai melainkan juga terdapat sudut pandang struktur sebagaimana yang ada dalam karya sastra lainnya. Serupa dengan karya sastra, langkah untuk mendapatkan amanat, arti, kegunaan dari sastra lisan adalah dengan menafsirkannya terlebih dahulu. Sebuah daerah memiliki sastra lisan yang pada umumnya berbeda-beda dan dalam satu daerah pun tidak menutup kemungkinan adanya versi. Namun, hal tersebut bukan masalah besar dalam sebuah kebudayaan dan justru menjadi ciri khas yang unik.

Firmanda, dkk. (2018) mengatakan bahwa perkembangan dan pertahanan sebuah sastra lisan sangat dipengaruhi oleh masyarakat melalui cerita yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menandakan bahwa sastra lisan merupakan warisan leluhur yang harus tetap dijaga kelestariannya agar tidak punah seiring perkembangan zaman. Sependapat dengan hal tersebut Marwati (2015) dalam tulisannya juga mengatakan bahwa terus menjaga dan membina sastra daerah dalam masyarakat tidak hanya mengajarkan kepada masyarakat mengenai rekaan dalam sastra daerah, melainkan lebih daripada itu dalam sebuah sastra daerah terdapat nilai budaya yang juga mengandung nilai moral dan nilai keagamaan yang penting bagi individu dalam masyarakat.

Sastra lisan yang bersifat kedaerahan, jauh dari kata modern membuat sastra lisan daerah hampir punah dan tidak pernah di anggap keberadaannya. Namun, meskipun beberapa individu masih berusaha mempertahankan sastra lisan daerah, keberadaan sastra daerah hanya di pandang sebatas dari sisi luarnya saja sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Terlepas dari hal tersebut sastra lisan daerah hanya sebuah kalimat indah memanjakan telinga tanpa perlu mengetahui esensi dari setiap kalimat tersebut. Hal tersebut menjadi salah satu alasan penelitian ini dilakukan untuk melihat teks *gelong tondok* sebagai salah satu sastra lisan toraja tidak hanya dari luarnya saja melainkan dari beberapa bentuk struktur dan juga konteks.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara umum antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) atau yang dikenal dengan sebutan antropolinguistik adalah bidang ilmu studi tentang bahasa dan hubungannya dengan segala yang berkaitan dengan manusia termasuk budaya. Foley's yang dikutip oleh Sibarani (2013: 3) berpendapat bahwa antropolinguistik sebagai ilmu bahasa yang juga berhubungan dengan posisi bahasa dalam sebuah kebudayaan maupun lingkungan sosial, antropolinguistik memiliki peran untuk menunjang serta membentuk praktik budaya dan struktur dalam lingkungan sosial.

Sejalan dengan itu, (Duranti dalam Sibarani, 2015: 1) jauh lebih dalam menjelaskan bahwa antropologi linguistik atau juga bisa disebut dengan nama etnolinguistik tidak mempelajari bahasa hanya dari strukturnya saja, melainkan belajar lebih jauh mengenai konteks bahasa itu digunakan. Antropolinguistik mengkaji hal seperti, struktur dan hubungan dalam keluarga yang dikenal lewat istilah kekerabatan, pola asuh anak, konsep warna, atau juga mengkaji anggota masyarakat berkenaan dengan bagaimana cara berkomunikasi dalam situasi upacara adat yang berlangsung, lalu hal ini kemudian dihubungkan dengan kebudayaan. Pendekatan antropolinguistik, berguna untuk mencermati dan menelaah gestur melalui gerak-gerik seseorang, bahasa maupun ujaran yang dituturkan, kemudian di hubungkan konteks yang dimunculkan.

Duranti dan Folley (1997:25 ; 1997:16) yang dikutip oleh (Sitompul & Simaremare, 2017) memadukan pendapatnya dengan mengatakan bahwa aturan dan nilai budaya yang masih dipraktikkan oleh masyarakat untuk mengatur kehidupan secara sosial sangat penting untuk dipertahankan, diperdalam, bahkan dihidupkan kembali. Hal ini pun menjadi upaya dalam bidang antropolinguistik agar terus mempelajari lebih dalam kearifan lokal yang ada juga hubungannya dengan struktur teks, ko-teks, dan konteks di dalam sebuah penyelenggaraan atau peristiwa adat dan tradisi. Aturan dan nilai budaya yang telah ditetapkan dari relasi struktur teks, ko-teks, dan konteks pada suatu performansi atau peristiwa menjadi petunjuk bahwa aturan dan nilai yang ada dalam sebuah budaya merupakan gambaran realita sosial. Hal ini dibuktikan dengan adanya gambaran realita kearifan lokal sebagai penerapan budaya.

Berbeda dengan pendapat Duranti dan Folley, menurut Sibarani (2013: 50), antropologi linguistik merupakan ilmu linguistik yang belajar mengenai bentuk-bentuk dan cara menggunakan bahasa berkenaan dengan tempat komunikasi, waktu, sistem kekerabatan, etnik, religi, aturan dalam berbahasa, adat, serta bentuk kebudayaan lain dari suku bangsa. Sibarani lebih lanjut berpendapat bahwa relasi antara budaya dan bahasa dalam suatu komunitas lebih penting, sama pentingnya dengan bahasa pada peranannya dalam mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana relasi keluarga diungkapkan dalam terminologi budaya, bagaimana bertutur kata kepada seseorang dalam sebuah kegiatan budaya maupun sosial tertentu, bagaimana cara berdialog dengan seseorang yang berbeda kebudayaan, bagaimana menyesuaikan diri dengan kebudayaan orang lain, serta bagaimana perkembangan budaya masyarakat lampau

yang juga menyentuh bahasanya.

Ada tiga aspek kajian antropolinguistik dalam kaitannya sebagai bidang studi interdisipliner, yaitu bidang yang berkenaan dengan bahasa, bidang yang berkenaan dengan budaya, bidang yang berkenaan dengan sisi lain kehidupan manusia, ketiga studi tersebut adalah acuan dari rancangan kerja antropologi dan linguistik. Menurut Sibarani (2013: 51), dalam mempelajari antropolinguistik kita harus memperhatikan tiga hubungan yang penting. Hal pertama yaitu relasi antara satu budaya dan satu bahasa yang saling berkaitan. Maksudnya bahwa jika kita mempelajari sebuah budaya, perlu untuk mempelajari bahasanya juga, dan begitupun sebaliknya mempelajari bahasanya berarti juga mempelajari budayanya. Kedua yaitu relasi bahasa dengan budaya secara menyeluruh artinya jika ada satu bahasa saja dalam sebuah masyarakat, maka juga ada satu budaya didalamnya. Bahasa menandakan adanya budaya, bahasa yang berbeda pertanda budaya yang berbeda pun sebaliknya. Ketiga, relasi antara ilmu bahasa yaitu linguistik dan ilmu budaya yaitu antropologi.

Unsur nonverbal dalam tradisi lisan merupakan fokus utama dalam kajian antropolinguistik. Untuk lebih memahami performansi pada tradisi lisan, maka penting untuk terlebih dahulu mempelajari struktur, susunan unsur verbal maupun nonverbal yang dapat lebih dipahami dalam struktur teks dan konteks. Artinya, rancangan kerja antropologi belajar tentang performansi tradisi lisan dan juga teks sedangkan konteks ideologi, konteks budaya, dan konteks sosial dipelajari dalam rancangan kerja linguistik. Selain tujuannya menentukan susunan unsur verbal dan nonverbal dari struktur teks dan bentuknya (konteks) tradisi lisan, antropolinguistik terus berusaha merancang pola untuk menghidupkan kembali, proses pembuatan, pewarisan, revitalisasi bahkan berupaya mempelajari lebih dalam aturan, kearifan lokal, dan nilai dalam tradisi lisan. Pengkristalan aturan dan norma budaya dalam tradisi lisan menjadi salah satu cikal bakal penemuan makna serta fungsinya. Melalui fungsi dan makna bagian serta makna dan fungsi global tradisi lisan sebagai wacana lengkap akan diungkap aturan dan nilai tradisi lisan lewat pemaknaan yang dihubungkan dengan konteksnya (Sibarani, 2013: 305).

Berbicara mengenai konteks, menurut Saragih 2006 : 23 (dalam Rosmawaty 2013: 76) konteks adalah aspek aspek internal teks dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi teks. Selain teks dan ko-teks yang saling berkaitan satu sama lain, sebagai performansi tradisi lisan tidak pernah lepas dari konteks baik dari konteks situasi, sosial, ideologi, maupun konteks budaya. Menurut Sibarani konteks pada sebuah tradisi lisan mencakup tiga bentuk, berikut uraiannya :

1. Konteks budaya mengarah kepada budaya sebagai tujuannya dalam tradisi lisan. Hal yang menjadi perbincangan dalam konteks budaya membidik pada tujuan dilakukannya tradisi lisan dalam sebuah pertunjukan. Dalam tujuan budaya juga melibatkan daur hidup dan sumber penghasilan. Barangkali tradisi lisan dipakai pada ritual bersalin, pernikahan atau pada acara kematian sebagai daur hidup

ataupun dipakai kala menanam, mengelolah, dan panen sebagai daur mata pencaharian.

2. Konteks sosial membidik kepada aspek kemasyarakatan yang menonjolkan tradisi lisan. Aspek kemasyarakatan yang dimaksudkan berupa gender yang berbeda, lapisan masyarakat, perbedaan golongan etnis, daerah, strata pendidikan, perbedaan umur, dan lain-lainnya. Insan yang tercemplung dalam konteks sosial melingkupi praktisi, pelaksana, penikmat, terlebih masyarakat penyokong.
3. Konteks ideologi membidik pada kedaulatan atau kewenangan yang mengontrol budaya tersebut. Maksud ideologi ialah ajaran, pemikiran, paham, keyakinan, anutan, serta kaidah yang menjadi kepercayaan bersama oleh komunitas. Paham tersebut merupakan paham yang mengontrol atau menguasai sebuah kebudayaan, bisa berbentuk teknologi, modernisasi, religi, politik, tradisi, maupun politik. Konteks ideologi selaku paham sosio-kultur yang memfokuskan dan menetapkan poin yang diperoleh dalam masyarakat. Terdapat hegemoni kewenangan dan dominasi ideologis sebuah ajaran yang berdampak, menguasai, dan memenangkan golongan komunitas. Kemudian paham tersebut menjadi kebiasaan yang merubah perilaku, tindakan, dan cara berpikir bahkan dalam menata hidup mereka.
4. Konteks situasi menunjuk pada cara penggunaan teks, tempat, dan waktu. Pemaparan mengenai konteks situasi waktu memperoleh deskripsi mengenai waktu pertunjukan, waktu tidak hanya membicarakan waktu sehari yakni pagi, siang, sore, pun malam, juga pembagian minggu dan bulan misalnya awal, pertengahan, ataukah akhir minggu sama halnya dengan bulan juga melihat siklus pertanian misalnya masa penanaman, menyiangi, dan masa panen. Selain waktu, dalam konteks situasi juga menggambarkan perasaan seperti pada acara syukuran sebagai bentuk ekspresi dari suka dan ucapan ratapan sebagai bentuk dari duka, hal inipun bagian dari fungsi tradisi lisan. Bagian lain yang dihasilkan oleh konteks situasi adalah lokasi/tempat baik secara terbuka maupun tertutup, semuanya kembali kepada kebutuhan masing-masing kelompok atau individu (Sibarani, 2015).

Berdasarkan penjelasan tersebut, Sibarani (2015:12) menegaskan bahwasanya teks beserta struktur termasuk koteks dan konteksnya tidak bisa diartikan tersendiri. Pesan yang terdapat dalam tradisi lisan dibalut oleh teks, kemudian teks tersebut didampingi oleh koteks agar lebih menerangkan definisi dan guna dalam tradisi lisan, sementara konteks melilit dan memfokuskan kaidah dan nilai yang terkandung dalam amanat tradisi lisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sangalla', Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan

Desember 2020. Informan dalam penelitian ini yakni bapak tetua adat yang juga berprofesi sebagai PNS juga banyak terjun dalam kegiatan adat di Toraja. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, studi pustaka, dan juga dokumentasi kemudian di analisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berangkat dari antropolinguistik yang dirumuskan oleh Robert Sibarani, konteks dalam sebuah sastra lisan Toraja dideskripsikan secara teoretis berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan.

a. Konteks budaya

Sebuah kebudayaan tidak serta merta diciptakan tanpa tujuan tertentu. Pernyataan inipun ditujukan pada kebudayaan yang ada di Toraja. Ritual yang dilakukan masyarakat Toraja hingga kini pada mulanya terbentuk ratusan tahun lalu pada saat masyarakat yang ada di Toraja belum mengenal adanya Tuhan, sampai pada akhirnya membuat kepercayaan sendiri yang disebut *aluk todolo* yang didalamnya berisi ritual-ritual dan upacara pemujaan yang ditujukan kepada dewa dan arwah nenek moyang. Salah satu dari ritual tersebut yaitu *gelong tondok* sebuah bentuk pemujaan yang dinaikkan kepada dewa sang pemilik negeri. Konon, setiap doa dan pujian yang dinaikkan melalui *gelong* dan didengar, di percaya bahwa leluhur juga ikut hadir dalam upacara tersebut.

Terlepas dari hal di atas, tujuan utama *gelong tondok* dilakukan yaitu sebagai bentuk pujian penghormatan terhadap tanah atau negeri beserta penguasanya. Hal ini dilakukan dan ditujukan kepada dewa karena pada zaman tersebut manusia khususnya masyarakat Toraja belum memeluk agama dan mengenal adanya Tuhan. Pada akhirnya mereka pun percaya bahwa sumber penghidupan mereka berasal dari dewa penguasa negeri (Toraja).

b. Konteks sosial

Terciptanya sebuah budaya membutuhkan keterlibatan beberapa individu bahkan komunitas lalu kemudian mewariskannya ke generasi selanjutnya untuk mempertahankan kebudayaan tersebut agar tidak punah oleh peradaban. Kebudayaan yang ada di Toraja pun demikian, ada banyak pihak yang terlibat untuk mempertahankan budayanya tetap utuh. Meskipun banyak mengalami pergeseran yang disebabkan oleh masuknya agama di Toraja, beberapa tradisi masih dipertahankan namun sedikit di ubah baik itu dari segi tata cara bahkan beberapa syair diganti dengan syair yang berbau agamawis seperti kekristenan, agama mayoritas di Toraja.

Sebagian besar penutur sastra lisan Toraja merupakan kalangan lanjut usia, hal tersebut membuat keberadaan sastra lisan yang ada di Toraja terancam punah. Zaman yang semakin modern dan di kuasai teknologi membuat generasinya tidak lagi tertarik pada sastra-sastra kuno dan kedaerahan. Meskipun hanya terhitung jari, namun

beberapa anak muda yang ada di Toraja masih terus berusaha mempertahankan budaya Toraja melalui kegiatan yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Bentuk pelestarian budaya dilakukan dengan menyisipkan kada tominaa sebagai pembuka acara ataupun menjadikan kada tominaa sebagai ajang lomba.

Merosotnya peminat sastra lisan Toraja tidak berarti mengurangi penikmatnya, mulai dari kalangan muda hingga kalangan lanjut usia. Beberapa kalangan dari luar bahkan sampai pada mancanegara justru sangat menikmati kada tominaa, baik itu melalui gelong maupun jenis kada tominaa lainnya. Hal ini menjadi salahsatu alasan mengapa kada tominaa tidak luput dari setiap acara besar yang dilakukan di Toraja.

c. Konteks ideologi

Di balik cara berpikir dan berperilaku masyarakat terhadap tatanan kehidupannya, terdapat ideologi yang mengambil pengaruh besar didalamnya. Baik itu ideologi berupa politik, agama, tradisionalisme maupun modernism. Jika sebuah kebudayaan lahir dengan tujuan tertentu, maka kebudayaan pun akan berkembang guna mencapai tujuan tersebut. Dalam proses perkembangannya, sebuah kebudayaan akan masuk ke dalam ruang dan waktu dimana ada banyak pengaruh, hegemoni kekuatan dan kekuasaan yang kemudian mengontrol masyarakat beserta kebudayaan yang ada didalamnya. Kebudayaan masyarakat Toraja pun tidak luput tadi pengaruh tersebut. Sastra lisan Toraja terutama gelong tondok lahir karena tidak adanya agama yang mengajarkan Tuhan dan segala kepunyaanNya di bumi. Sebagai manusia yang bersyukur, masyarakat Toraja kemudian mencipta nyanyian atau gelong yang diperuntukkan kepada dewa yang memiliki negeri atau yang di sebut gelong tondok.

Seiring berkembangnya zaman dan bertumbuhnya gelong tondok di tengah-tengah masyarakat Toraja, sastra lisan Toraja banyak mengalami perubahan sejak masuknya agama Kristen, Islam, Katolik dan agama lain ke dalam Toraja. Bahkan beberapa aliran sudah tidak melakukan beberapa tradisi di Toraja karena dianggap bertentangan dengan nilai agama. Namun tidak sedikit komunitas juga masih melanjutkan tradisi nenek moyang Toraja dengan membaurkannya dengan agama. Berikut kutipan data mangimbo rampanan kapa', teks kada tominaa yang dibawakan dalam upacara pernikahan di Toraja :

(1) *Lako to sangpetayanan-to misa' kaparannuan.*

Toumpetayanni Puang Yesu'- tosarani tungka sanganna

Tabasa lan Sura' Madatu, taissan lammai luntara'makaraeng

Kumua nene'ta pa Pong mula tau alloi ngina' to dolo dipotau bunga'pa to kulla' pura diboko'

(2) *Tonna misa-misa pa Adang-sang bua dadipa Pong mula tau.*

Nakalo'i pa'inaanna Puang Matua- Nabori' panglolonganna Totumampata.

Kumua tangmelo ia kemisa-misai tu Adang lan lino tang ganna' ia ke tungga'i Pong mula tau.

Mangimbo rampanan kapa' merupakan sebuah doa restu yang dinaikkan kepada Tuhan untuk kedua mempelai. Pada mulanya agenda ini hanya sebuah tradisi yang dilakukan setelah kedua mempelai kembali dari gereja melakukan pemberkatan. Sebelum mangimbo, tominaa biasanya melakukan tradisi ma'parapa' yaitu kegiatan menenangkan para tamu undangan, untuk mengambil sikap tenang dan memberi doa restu bagi mempelai.

Pada kutipan data (1) menyebutkan puang yesu' berarti Tuhan Yesus dan Sura' Madatu yang artinya Alkitab. Kedua penanda tersebut menggambarkan sebuah pengaruh dari agama Kristen. Kutipan data (2) kemudian disebutkan Adang yang berarti Adam manusia pertama yang diciptakan di bumi menurut ajaran Kristen. Kutipan data (2) secara keseluruhan menceritakan tentang penciptaan Adam sebelum Hawa diciptakan yang diambil dari tulang rusuk Adam saat tertidur. Penciptaan tersebut menurut ajaran Kristen dimaksudkan bahwa tidak baik jika manusia (Adam) seorang diri saja atau dalam bahasa tominaa dikatakan tangmelo ia kemisa-misai tu Adang lan lino tang ganna' ia ke tungga'i Pong mula tau. Hal tersebut menjadi tujuan seseorang membangun bahtera rumah tangga.

d. Konteks situasi

Kebudayaan daerah memiliki nilai dan unsur sakramen masing-masing yang tidak bisa di toleransi oleh apapun. Gelong tondok atau nyanyian negeri biasanya dibawakan oleh tominaa pada saat upacara syukuran, baik itu syukuran rumah biasanya dilakukan ketika memasuki rumah baru, syukuran panen dilakukan setelah masa panen, maupun syukuran nikah. Proses pembawaan gelong tondok biasanya bergantung pada penutur yang membawakan. Sama seperti hajatan pada umumnya tempat dan waktu merupakan keputusan bersama dan tidak ada waktu-waktu tertentu yang disakralkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan mewawancarai informan yaitu tetua adat di Toraja hasil yang ditemukan bahwa dalam kajian antropolingustik yang dirumuskan oleh Robert Sibarani konteks pengungkapan yang ditemukan berupa konteks budaya yakni tujuan penuturan teks gelong tondok yaitu sebagai bentuk doa sanjungan ucapan syukur bagi penguasa-penguasa negeri akan hasil bumi dan harta benda. Tradisi pembacaan gelong tondok biasanya dilakukan pada saat syukuran panen, syukuran nikan, maupun syukuran memasuki rumah baru. Adapun waktu yang tepat ditentukan atas persetujuan bersama pihak pelaksana. Hal tersebut tergambar dalam konteks situasi. Sedangkan dilihat dari konteks sosial, penutur teks gelong tondok semakin berkurang karena beberapa faktor seperti sifatnya yang terlalu kedaerahan dan kurang diminati oleh kawula muda. Namun penikmatnya datang dari beberapa mancanegara. Selain sifatnya yang kedaerahan, masuknya agama di Toraja menjadi hal yang kontraversial untuk dibaurkan dengan tradisi nenek moyang sehingga secara

perlahan tradisi tersebut mulai dilupakan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk hegemoni dalam tradisi lisan yang terangkum dalam konteks ideologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmanda, G.A., Effendy.C., & Priyadi. A. T. (2018). Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Marwati, A. (2015). Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Rosmawaty. (2013). Tautan Konteks Situasi dan Konteks Budaya : Kajian Linguistik Sistematis Fungsional pada Cerita Terjemahan Fiksi Halilian. *Jurnal Litera*.
- Sibarani, R. (2013). Pendekatan Antropolinguistik dalam Menggali Kearifan Lokal sebagai Identitas Bangsa. *Prosiding the 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*(274-290).
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17.
- Sitompul, E. A., & Simaremare, J. A. (2017). Analisis Fungsi, Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film Sinematografi Karya Sineas Muda Medan: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Suluh Pendidikan FKIP-UHN*, 4(2), 24–27.